

Integrasi Ilmu dengan Agama untuk Mengangkat Harga Diri Pelajar Muslim

Charles, M.Pd.I

Integrasi ilmu dan agama tidak lagi memasuki ranah paradigma atau pemikiran tetapi sudah memasuki ranah aksi seperti yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam modern seperti sekolah terpadu atau UIN, walaupun sebagian masyarakat masih mempertanyakan urgensi integrasi ilmu dan agama, karena masih menyisakan banyak masalah. Namun integrasi ilmu dan agama yang pasti sangat penting untuk mengangkat harga diri pelajar muslim agar tidak merasa rendah diri di tengah tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Sudah tidak waktunya pelajar muslim harus dipaksa memilih antara ilmu dan agama yang kedua-duanya sering dianggap tidak memiliki hubungan atau dianggap berjalan sendiri-sendiri, akibat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Karena peran seorang muslim di samping hidup beragama dan berbudaya, secara bersamaan mereka juga memikul amanah sebagai khalifah di muka bumi.

A. Pendahuluan

Allah menegaskan dalam drama kosmisnya yang di antara dialognya di awal penciptaan nabi Adam yang akan didaulat menjadi *khalifah* di muka bumi. Di saat para malaikat menolak dan mempertanyakan otoritas argumentatif Allah memilih nabi Adam (Al-Baqarah (2): 30), Allah kemudian mengungkapkan kelebihan Adam yang telah diberikan semua “nama” (yakni ilmu) (Al-Baqarah (2): 31). Bahkan di sisi lain, betapa Allah mengungkapkan penghargaan yang begitu tinggi terhadap orang beriman yang berilmu dengan tanpa membatasi jenis ilmu tersebut (al-Mujadilah (58): 11)

Pada dasarnya dalam Al-Qur’an dan Hadits tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang ada dalam Al-Qur’an adalah ilmu *holistik-integralistik*, yaitu ilmu yang bentuknya satu kesatuan dan tidak terpilah-pilah²⁰⁷ pembagian adanya ilmu agama dan ilmu umum adalah merupakan hasil kesimpulan manusia yang mengidentifikasi ilmu berdasarkan sumber objek kajiannya. Jika objek antologik yang dibahasnya adalah wahyu (al-Qur’an) termasuk penjelasan atas wahyu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, berupa hadits dengan menggunakan metode ijtihad, maka yang dihasilkannya adalah ilmu-ilmu agama, seperti teologi, fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, dan lain sebagainya. Kemudian jika objek antologik yang dibahasnya adalah alam jagad raya, seperti langit, bumi serta isi yang ada di dalamnya yakni matahari, bulan, bintang, tumbuh-tumbuhan, binatang, air, api, udara, batu-batuan dan sebagainya dengan menggunakan metode penelitian eksperimen di laboratorium, pengukuran,

²⁰⁷ Baharuddin, et, al, *Dikotomi Pendidikan Islam; Historisitas dan implikasi pada masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 226

penimbangan dan sebagainya, maka yang dihasilkannya ialah ilmu alam seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi dan lain-lain

Dalam islam, semua ilmu secara epistemologik berasal dari Allah yang merupakan dzat yang maha mengetahui dan sumber segala ilmu. Al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berisi untaian kalam Allah banyak menginformasikan tentang apresiasi Allah terhadap ilmu serta berisi tentang petunjuk dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan . salah satu contoh, ayat yang berisi tentang petunjuk tentang eksplorasi terhadap ilmu adalah ayat yang mendorong manusia untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi (yunus (10): 101) dan perlu juga memperhatikan fakta bumi, berapa banyak Allah menumbuhkan di muka bumi itu pelbagai macam tumbuhan yang baik (Al-Syu'ara (26): 7). Dengan demikian, memperhatikan apa yang ada di langit dan bumi adalah berarti melakukan telaah atau eksplorasi terhadap ayat-ayat kauniyah itu sendiri – yang berarti umat manusia harus bersikap aktif dan eksploratif- dan bersikap pasif merupakan indikator dari stagnasi ilmu pengetahuan itu sendiri

Menurut imam suprayogo Alquran dan hadis dalam pengembangan ilmu diposisikan sebagai sumber ayat-ayat *qauliyah* sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran-penalaran yang logis diletakkan sebagai sumber ayat-ayat *kauniyah*. Dengan memposisikan Alquran dan hadis sebagai sumber ilmu, maka dapat ditelusuri semua cabang ilmu mempunyai dasar yang bersifat konsep di dalamnya. Ilmu hukum misalnya, sebagai rumpun ilmu sosial maka dikembangkan dengan mencari penjelasan-penjelasan pada Alquran dan hadis sebagai ayat *qauliyah* sedangkan hasil-hasil dengan melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagai ayat-ayat yang *kauniyah*.²⁰⁸

Pemahaman Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan perlu bagi para pelajar agar mereka mampu mengemban tugas sebagai *khalifah* dan *'abd* Allah di muka bumi. Pemahaman tentang Islam yang universal akan berpengaruh terhadap karakter pelajar muslim dalam memahami jati dirinya sebagai muslim. Dan seterusnya akan berpengaruh terhadap perilakunya. Sebagaimana dikemukakan oleh para Ahli bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya . program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam²⁰⁹

Pelajar muslim adalah sebagai salah satu wadah untuk memperbaiki dan memajukan dunia dari kebodohan serta penindasan baik itu dari dalam maupun dari luar , sehingga peran pelajar dalam masyarakat sangat urgen dalam membawa perubahan secara global dan mendunia. Pendidikan seharusnya mempersiapkan pelajar atau peserta didik menjadi orang yang memiliki kebanggaan terhadap dirinya sebagai

²⁰⁸ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 30

²⁰⁹ Abdul Majid et, al, *Pendidikan karakter Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 17

calon pemimpin masa mendatang. Dari awal seorang anak dilahirkan harus sudah tanamkan rasa bangga terhadap diri, bangsa dan agamanya. Seorang pelajar harus memiliki konsep diri yang baik, sehingga dia mampu mengelola dirinya, membangun prinsip, *image* diri, visi dan misi hidupnya Menurut Flemming & coertney²¹⁰ Seorang remaja (pelajar) yang memiliki harga diri terdiri dari : 1) perasaan ingin dihormati; perasaan ingin diterima oleh orang lain, perasaan ingin dihargai, didukung, diperhatikan dan merasa diri berguna; 2) percaya diri dalam bersosialisasi; merasa percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, baik yang baru dikenal ataupun yang sudah lama dikenal; 3) Kemampuan akademik; sukses memenuhi tuntutan prestasi ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas yang baik dan benar; 4) penampilan fisik; kemampuan merasa diri punya kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri; 5) kemampuan fisik; mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berprestasi dalam hal kemampuan fisik.

Di sisi lain, pelajar muslim diidentifikasi sebagai kelompok yang memiliki akhlak lebih baik, selalu berpegang pada ajaran Islam, tekun beribadah, terjauh dari perilaku tak terpuji, peduli pada orang atau pihak-pihak yang tertindas, dan atau menderita dan pelajar muslim diharapkan merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam pentas kehidupan ini. Harapan masyarakat pada pelajar muslim seperti disebutkan itu dilatarbelakangi oleh pandangan mereka tentang nilai-nilai yang terbangun dari berbagai sumber selama ini. Pelajar muslim setiap aktivitasnya dituntun ajaran agamanya (dorongan transendental), memiliki akidah yang kokoh. Selebihnya, bahwa pelajar muslim bukan sekedar berperan sebagai kolektor sks, transkrip, dan ijazah, agar segera digunakan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Bukan itu. Pelajar – khususnya mahasiswa - muslim diharapkan memiliki idialisme, komitmen dan integritas yang tinggi terhadap agama dan kemanusiaan.

Lebih jelas lagi bahwa pelajar muslim diharapkan mampu menempa diri agar dapat menyandang identitas sebagai *ulin nuha, ulil abshor, dan ulil al-baab* serta bersedia berjuang (jihad) di jalan Allah untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Sebagai penyandang identitas yang sangat mulia itu, pelajar muslim harus berhasil membangun karakter atau pribadi utuh. Kekayaan berupa ilmu dan profesional dipandang tidak cukup memadai. Kekayaan itu harus disempurnakan dengan kelebihan lain, yaitu spiritual dan akhlak. Kekayaan ilmu dan profesional tanpa ditopang oleh akhlak dan kedalaman spiritual hanya akan melahirkan pribadi tamak, individualis, materialis yang justru merusak kehidupan bersama.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa seorang pelajar muslim harus mampu memahami Islam secara komprehensif yang ditandai dengan dengan pemahaman integral antara Islam dan Ilmu Pengetahuan, sehingga dengan pemahamn yang komprehensif ini dapat memberikan kepercayaan diri dalam kehidupan. Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual, tetapi harus dipahami sebagai sumber ilmu pengetahuan, bahkan antara islam dan ilmu harus sejalan. Apa saja problematiak pelajar Muslim di tengah dikotomi Ilmu dan agama? apa latar belakang dampak dikotomi ilmu? Sejauh manakah urgensi integrasi ilmu dan agama dapat mengangkat harga diri pelajar Muslim?

²¹⁰ Rey. D,C, *Enauhching self Esteem*, USA: Accelarated Development Inc, h.

metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa; 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan itu semaksimal mungkin; 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain; 4) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia; 5) peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif serta produktif; dan 6) peserta didik mengikuti perkembangan jiwanya.

Motivasi belajar bagi seorang Pelajar Muslim tidak semata-mata untuk berprestasi, berafiliasi, berkompetensi, dan berkuasa sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazali,²¹⁴ bahwa salah satu kode etik seorang pelajar (peserta didik) dalam belajar adalah belajar dengan niat ibadah dalam rangka Taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari pelajar dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (*takhalli*) dan mengisi dengan akhlak terpuji (*tahalli*)

2. Problematika Pelajar Muslim

Pemisahan ilmu dan agama telah melahirkan lembaga pendidikan Islam yang lemah dalam ranah metodologi.²¹⁵ Transmisi keilmuan klasik hanya memunculkan penumpukan keilmuan bahkan muncul anggapan bahwa ilmu tidak perlu ditambah lagi atau sudah mencapai akhirnya dan ini mengidiskasikan lemahnya kreatifitas umat. Bahkan dengan lemahnya metodologi dan kreatifitas akhirnya mengarah pada pola belajar mengajar yang lazimnya disebut dengan *banking concept of education* (konsep pendidikan ala Bank). Peserta didik dijadikan sebagai banking, tempat menanam investasi, disuplai, sehingga mereka tidak memikirkan apa-apa lagi. Dan sangat minim pembentukan peserta didik yang diposisikan kepada belajar mengajar *problem posing of education*, yakni menawarkan persoalan-persoalan yang problematis dan menuntut peserta didik berpikir kreatif dan memecahkannya.

Menurut Tobroni²¹⁶, guru besar filsafat pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Malang, pendidikan di Indonesia –termasuk di dalamnya pendidikan Islam– memperlihatkan fenomena gelap dan lemah karakter, ini ditandai oleh 3 hal; *pertama*, krisis moral dan akhlak di kalangan pelajar; pendidikan Indonesia terjangkit penyakit formalisme, pragmatisme, dan transaksionalisme. Nilai moral, akhlak, budaya, dan idealisme menjadi nilai pinggir. Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan ilmu dan ilmu adalah untuk mendapatkan pekerjaan dan pekerjaan untuk mendapatkan kekayaan dan kekayaan untuk simbol kesuksesan. Dan untuk mendapatkan tujuan tersebut sering kali kurang memperhatikan moral, etika, kepatutan, kepantasan, rasa malu, dan bahkan lupa dengan yang halal dan haram, dosa dan kehidupan akhirat. Akibat dari pola pendidikan yang pragmatis melahirkan banyak murid yang pintar tetapi yang mengerti sedikit.

²¹⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *al-Madzhab al-Tarbawi inda al-Ghazali*, (Cairo: Maktabah Misriyah, 1964), h. 52

²¹⁵Baharuddin, et al, *op cit*, h. 233

²¹⁶Lihat Tobroni, *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis kearifan Lokal*, dalam Kumpulan Makalah yang dipresentasikan *the 11 th Annual Conference On Islamic Studies*, (Bangka Belitung, 2011) h.844-847

kedua, krisis identitas: pendidikan kita mengalami krisis identitas, kehilangan paradigma, ketidak jelasan orientasi. Karena paradigma pendidikan sangat dikotomik. Sebagai pelajar muslim Indonesia identitas yang harus melekat pada diri pelajar adalah berbudaya sekaligus beragama. Islam sebagai agama mayoritas (lebih kurang 87,5 %) penduduk Indonesia harus dijadikan sebagai rujukan utama dalam membangun mental, karakter dan kepribadian bangsa. Bila pelajar Muslim Indonesia mampu menunjukkan identitasnya sebagai muslim terbesar, di dunia yang moderat, ramah, toleran, rukun berkemajuan, dan berkeadaban, niscaya akan menjadi aset yang luar biasa bagi pembangunan bangsa dan negara. namun sayangnya identitas keislaman dalam dunia pendidikan kita masih kelihatan malu-malu kucing atau masih sekularisme.

ketiga, Krisis mental dan etos; Pendidikan kita terjangkit penyakit terjajah yang cenderung memiliki sifat-sifat, seperti: malas, manja, apatis, skeptis, banyak berkhayal, dan mendambakan mental priyayi. Sikap-sikap itu tanpaknya lekat dengan mentalitas dan etos pelajara muslim. Kemandirian dan jiwa pembelajar rendah, motivasi belajar bersifat ekstrinsik, yaitu lulus UN dan segala konsekwensi yang diakaibatkannya. Krisis mental berakibat pada pelajar muslim, tidak berdaya menghadapi perkembangan iptek, perubahan sosial yang cepat dan persaingan yang keras antar bangsa-bangsa di dunia.

Berdasarkan fenomena di atas berbagai rumusan dan ide pembaharuan dikemukakan para ahli, berdasarkan potensi manusiawi, potensi agama, potensi budaya, dan potensi alam. Namun karena paradigma keilmuan yang dikotomik ide-ide pembaharuan belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu paradigma keilmuan yang non dikotomik perlu dikembangkan sehingga seluruh potensi manusi berkembang sesuai dengan dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia. Pada intinya adalah pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual, dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan pada peserta didik untuk meraih prestasi yang tinggi, di sisi lain adalah mengembalikan harga diri pelajar muslim sebagai pelajar yang berbudaya dan beragama.

Ditambahkan oleh Ahmad Barizi, bahwa Orientasi sistem pendidikan yang tidak mengakar pada budaya dan idealisme sendiri akhirnya berimplikasi pada lahirnya penyakit rendah diri (*inferiority complex*) yang pada gilirannya menimbulkan sikap negatif terhadap semua hal²¹⁷. Ini disebabkan oleh orientasi pendidikan tidak sejalan dengan orientasi agama dan budaya. Paul J. Centi menjelaskan bahwa Sikap negatif tersebut dalam konteks pendidikan melahirkan hal-hal negatif pula:²¹⁸ *pertama*, perasaan negatif cenderung melihat potensi diri berada dalam bingkai negatif dan sulit menemukan hal-hal yang pantas dihargai, mudah menyalahkan sistem pendidikan sendiri, mengecam kekurangan-kekurangan yang ada sehingga tertutup mata bagi adanya kemungkinan perbaikan, inovasi, dan pembaharuan ke arah yang lebih baik yang signifikan. Sungguh ironi yang selama ini terjadi adalah bahwa sebagian besar mahasiswa UIN/IAIN/STAIN, misalnya, tidak mau mengakui bahwa dia sedang kuliah di sana saat berpapasan dengan mahasiswa lain karena hanya sebuah stigma bahwa

²¹⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 17

²¹⁸ Paul J. Centi dalam *Ibid*

mahasiswa UIN/IAIN/STAIN hanya pantas menempati profesi ”pengamin Mimbar”, muballigh, dan juru agama, bukan sebagai pelaku pada setiap langkah pembangunan nasional. Sikap rendah hati ini juga disebabkan oleh karena asumsi yang dikesankan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini adalah gedung yang kumuh, miskin informasi dan komunikasi dalam bingkai global. Padahal sejatinya Mahasiswa PTAIN harus meyakini bahwa mereka memiliki peran dan fungsi yang sama dalam mengantarkan manusia Indonesia ke arah pembangunan manusia seutuhnya.

Kedua, Perasaan negatif cenderung membuat perbandingan negatif dengan orang lain, sebagai pelajar, misalnya, cenderung meragukan kemampuan studi sendiri, guru dianggap sebagai orang super hebat, teman sekelas dinilai lebih cemerlang dan pelajar luar negeri selalu dianggap lebih hebat dari pada pelajar dalam negeri. Demikian bayangan negatif selalui menghantui pelajar muslim, padahal kenyataannya belum tentu demikian. Guru sebenarnya mungkin biasa-biasa saja, tidak semua teman sekelas yang cemerlang bahkan tidak sedikit yang lebih rendah dari kita. Tidak semua pelajar luar negeri yang lebih kreatif dan produktif daripada pelajar dalam negeri.

Ketiga, perasaan negatif sering mengesankan sesuatu yang pahit di dalam romantika masa lampau. Akhirnya sulit “bergaul” dengan perubahan yang mengarah ke masa depan (*the future thinking*), sulit menghargai kesempatan-kesempatan yang hangat yang diberikan orang lain, dan bahkan “celaknya” sulit menerima orang lain untuk maju.

Keempat, Perasaan negatif cenderung melihat sesuatu dengan pemihakan yang berlebihan terhadap keyakinan, paham, ideologi, dan etnis. Seorang pelajar yang berperasaan rendah diri dan negatif, misalnya, mendapatkan nilai “A” di dalam ujian, dia akan beranggapan bahwa nilai itu diperoleh hanya kebetulan belaka, bukan karena kecerdasan dan kemampuan intelektualnya. Bahkan orang seperti ini sering menganggap orang lain berada di pinggir kesalahan, kekeliruan, dan bahkan kekafiran.

Kelima, perasaan negatif sering membawa kepada kegagalan. Jika negara ini dibangun di atas ketidakpercayaan publik maka tidak heran bila kemudian ditemukan di sana-sini kegagalan, baik bidang politik, keamanan, ekonomi, dan bahkan pendidikan. Perasaan seperti ini tidak jarang membuat pelajar tidak cakap dan pandai dalam studi dan akan mengalami kegagalan atau malah *droup-out* (DO) dari perguruan tinggi

Pada hal dalam Islam Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul. Menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai maupun lebih kaya, mereka tidak malu mau pun canggung. Mereka akan berani menampakkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan. Ini disebabkan orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya. Allah SWT berfirman dalam Qs Yusuf ayat 78, Artinya

“*Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*”(Q.S Yusuf: 87)

Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya(pangkal ayat 87)”

Siapakah orang-orang yang percaya diri dan tidak putus asa itu, dan kepada siapakah yang berhak memberi perintah agar percaya diri dan tidak putus asa tersebut? Perlu kita ketahui bersama bahwa sesungguhnya agama islam memerintahkan kepada kita semua agar kita percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Kita sebagai manusia wajib ikhtiar kepada Allah SWT karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya.

C. Integrasi Ilmu dan agama

1. Konsep Ilmu dalam Islam

Adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari ilmu agama dan ilmu umum sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang tak kunjung usai. Bahkan dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu karena agama dianggap terlepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemisahan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari analisa pikir manusia), seperti filsafat, ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu alam, dan ilmu eksakta. Anggapan seperti ini tentu tidak seluruhnya benar, karena masing-masing menyisakan berbagai persoalan metodologis dalam menemukan kebenaran sejati.

Paradigma ilmu agama dan paradigma ilmu pengetahuan itu walaupun berbeda akan tetapi juga memiliki persamaan. Menurut baharuddin dkk, bahwa Perbedaannya adalah bahwa ilmu agama masih ada keterkaitan yang kuat dengan agama sedangkan ilmu umum keterikatan itu tidak ada bahkan otonom. persamaannya adalah ilmu agama itu sendiri pada hakikatnya adalah hasil ijtihad manusia yang tidak terlepas dari kesalahan sebagaimana ilmu-ilmu umum juga merupakan hasil ijtihad dan oleh sebab itu ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya adalah bersifat relatif, dapat berubah, dapat diperdebatkan, dan tidak selamanya benar²¹⁹

Al-qur'an sendiri sebenarnya tidak mengenal dikotomi. Al-qur'an justru mengisyaratkan kaum beriman untuk bertafakkur (Ali Imran: 189-190) dan bertasyakur (al-nahl:114). Perintah memikirkan segala ciptaan Tuhan di langit dan di bumi melalui hukum-hukumnya dalam Al-Qur'an mengandung pengertian bahwa sains merupakan jalan untuk mendekati kebenaran Tuhan. Sedangkan kata *tasyakur*, berarti memanfaatkan nikmat dan karunia Tuhan dengan akal modern, sehingga kenikmatan itu bertambah atau mengandung barchah. Dalam istilah modern bersyukur berarti memanfaatkan segenap kemampuan teknologi secara maksimal dan positif baik untuk pribadi maupun masyarakat. Dan orang yang mampu menggabungkan kedua hal tersebut disebut dengan *ulu al-albab*. Maka orientasi sains dan teknologi sesungguhnya merupakan instruksi al-Qur'an bagi terbentuknya *ulu al-bab*, yaitu seseorang dengan pikir dan zikirnya mampu melahirkan gagasan imajinatif bagi

²¹⁹ Baharuddin, dkk, *op cit*, h.231

bagian.²²⁸ Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan. Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (split personality). Bagi al-Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural.²²⁹ Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi ilmu dan agama adalah dualisme sistem keilmuan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan, dalam operasionalnya pemisahan mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah, yang pengelolaannya memiliki kebijakan masing-masing. Sistem pendidikan yang dikotomik pada pendidikan Islam akan menyebabkan pecahnya peradaban Islam dan akan menafikan peradaban Islam yang kaffah (menyeluruh).

Ada beberapa faktor yang ditenggarai menjadi penyebab munculnya persoalan dikotomi sistem pendidikan yang sampai sekarang melanda dunia muslim. Antara lain: 1) Stagnasi Pemikiran Islam; Stagnasi yang melanda dunia Islam terjadi sejak abad XVI hingga abad XVII M masyarakat muslim saat itu cenderung hanya mendongak ke atas, melihat gemerlap kejayaan abad pertengahan, sehingga lupa dengan kenyataan yang tengah terjadi di lapangan. Para sarjana barat mengatakan rasa kebanggaan dan keunggulan budaya masa lampau telah membuat sarjana muslim tidak menanggapi tantangan-tantangan yang dilemparkan oleh sarjana Barat. Padahal jika tantangan tersebut ditanggapi secara positif, maka dunia muslim dapat mengasimilasikan ilmu pengetahuan baru.²³⁰

2) Penjajahan Barat atas Dunia Muslim; Penjajahan barat atas dunia muslim telah dicatat oleh para sejarawan berlangsung sejak abad XVII hingga abad XIX M. Pada saat itu dunia muslim benar-benar tidak berdaya di bawah kekuasaan Imperialisme Barat. Dalam kondisi seperti itu, tentu tidaklah mudah bagi dunia muslim untuk menolak upaya-upaya yang dilakukan barat, terutama injeksi budaya dan peradaban modern. Bahkan pendidikan barat dan ilmu-ilmu rasionalnya telah menurunkan derajat ilmu naqliyah. Ilmu pengganti barat itulah yang kemudian didominasi dalam mata pelajaran – mata pelajaran yang diajarkan di dunia muslim.²³¹

3) Modernisasi atas Dunia Muslim; Faktor lain yang dianggap telah menyebabkan munculnya dikotomi sistem pendidikan di dunia muslim adalah modernisasi. Dengan terjadinya era modernisasi ini, umat Islam terlalu berlebihan dalam menerima budaya barat termasuk juga mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Dikotomi ilmu dan agama – sebagaimana anggapan kebanyakan masyarakat – berdampak terhadap sistem pendidikan yang dikotomi. Sistem pendidikan yang dikotomi Banyak dampak negatif nya, diantara dampaknya adalah:

²²⁸ Abdullah Hamid, dkk, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 15

²²⁹ <http://jorjoran.wordpress.com/2011/04/04/dikotomi-dan-dualisme-pendidikan-di-indonesia/5>
Oktober 2012

²³⁰ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 83

²³¹ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu menyiapkan generasi ulul albab*, (Malang : UIN-Malang Press, 2008), hlm. 5

1) Munculnya Ambivalensi Orientasi Pendidikan Islam; Salah satu dampak negatif dari dikotomi sistem pendidikan terutama di Indonesia adalah munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.²³² Di sini bisa kita amati, dalam pendidikan pesantren masih dirasakan adanya kekurangan dalam proram pendidikannya. Misalnya saja, pendidikan dalam bidang muamalah yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan. Ada anggapan bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan Islam, melainkan garapan khusus pendidikan sekuler.

2) Kesenjangan antar Sistem Pendidikan Islam dan Ajaran Islam; Sistem pendidikan yang masih bersifat ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu- ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum. Pandangan ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Islam memiliki ajaran integralistik yang mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisahkan dengan urusan akhirat, akan tetapi merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, ilmu-ilmu umum harus dipahami sebagai bagian yang integral dari ilmu- ilmu agama.²³³

3) Disintegrasi Sistem Pendidikan Islam; Dengan adanya dikotomi pendidikan hal ini akan membawa dampak terjadinya disintegrasi sistem pendidikan yaitu ketidakpaduan dan ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Lebih spesifik dampak negatif dari dikotomi ilmu dan agama yang berdampak terhadap dikotomi pendidikan, menurut Amrullah Ahmad menimbulkan hirarkhi kegagalan-kegagalan:

- 1) kegagalan dalam merumuskan tauhid;
- 2) lahirnya syirik yang berakibat dikotomi pemikiran Islam;
- 3) selanjutnya melahirkan dikotomi kurikulum;
- 4) terjadinya dikotomi dalam proses proses pencapaian tujuan pendidikan;
- 5) selanjutnya menyebabkan abituren pendidikan dalam bentuk kepribadian ganda (*split personality*) dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita, dan perilaku yang disebut sekulerisme;
- 6) tradisi “mengulurkan tangan” keluar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan objektif ataupun subjektif;
- 7) melahirkan sistem kehidupan umat yang sekularistik dan materialistik;
- 8) melahirkan paham barat yang dipoles dengan nama Islam; dan
- 9) melahirkan generasi yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan- teknologi dengan ajaran Islam²³⁴

Dari penjelasan di atas lengkaplah akibat atau dampak yang disebabkan oleh dikotomi ilmu dan agama atau dikotomi pendidikan, penulis menyimpulkan akumulasi dampak negatif dari dikotomi ilmu dan agama adalah rendahnya harga diri umat Islam ketika berhubungan dengan masyarakat atau umat non muslim (barat) di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat dihadapkan pada pilihan yang sulit di tengah dikotomi ilmu dan dan agama. karena dihadapkan pada pilihan antara “agama” dan “ilmu”, pada hal sebagaimana diketahui ilmu tanpa agama akan hancur

²³² Amrullah Syaifuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Mizan:Bandung,1991), hlm. 102

²³³ M. Zainuddin, *op cit*, hlm.31

²³⁴ Amrullah Ahmad dalam Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format pendidikan Non dikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 47-48

dan agama tanpa ilmu akan buta. Pilihan ilmu dan agama akan berdampak terhadap cara berpikir umat terhadap persoalan kehidupan dan berdampak pada Sikap merendahkan diri, menganggap orang lain lebih baik, hina terhadap diri sendiri dan kehilangan harga diri.

Dampak ini juga dirasakan oleh pelajar muslim atau para pendidiknya yang berada dalam sistem pendidikan dikotomi dengan paradigma ilmu pengetahuan yang dikotomi. Ilmu dipelajari secara terpisah dari agama dan agama dipelajari terpisah dari ilmu (sains). Akibatnya adalah pelajar muslim diarahkan oleh sistem pendidikan pada tujuan pendidikan yang terpisah antara agama dan ilmu. Pada hal Keserasian Ilmu dan agama sebenarnya sudah terlihat dalam kebijakan sistem pendidikan agama dan keagamaan, sebagaimana terdapat dalam Peraturan pemerintah no 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal Bab II pasal ayat 2: bahwa "Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni." Peraturan ini menunjukkan bahwa Guru agama harus menyerasikan pengetahuan agama pelajarnya dengan Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu dan agama. namun ilmu dan agama berjalan sendiri-sendiri sulit bagi mencapai tujuan tersebut karena sebagian besar guru agama hanya memahami agama dari perspektif yang sempit dan terpisah dari ilmu pengetahuan dan begitu juga sebaliknya.

Sejalan dengan ungkapan di atas, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyadhi Karta negara, bahwa dampak yang bisa muncul dari dikotomi ilmu adalah timbulnya kesenjangan antara sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Para pendukung ilmu-ilmu agama hanya menganggap valid sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian dan menolak sumber-sumber non-skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati... di pihak lain, ilmuwan-ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi²³⁵

Kalau dikotomi ilmu ini berlangsung terus dalam pendidikan maka dapat dipastikan bahwa pelajar muslim akan menghadapi hambatan yang sangat besar dalam dunia modern setelah tamat dari pendidikannya, mereka akan merasa rendah diri dan tidak bisa bersaing di lapangan yang kompleks ini, Azra menjelaskan bahwa transformasi sistem pendidikan dengan mempertimbangkan modernisasi administratif, differensi struktural, dan ekspansi kapasitas pada gilirannya akan menghasilkan output pendidikan yang merupakan input bagi masyarakat.²³⁶

- 1), perubahan sistem nilai; dengan memperluas "peta kognitif" peserta didik, lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional;
- 2) output politik; lembaga pendidikan seharusnya melahirkan pemimpin modern dan inovator yang dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi, intelektual dan kader administrasi politik yang direkrut dari lembaga pendidikan;
- 3) output sosial; dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan;

²³⁵ Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Arasy Mizan, 2005), h. 22-23

²³⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju milenium Baru*, cet. IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 35-36

dapat dipastikan ilmu pengetahuan tidak akan berpengaruh pada perasaan, sikap dan tindakan mereka. Disinilah penting integrasi ilmu dan agama sebagai alat untuk mewujudkan manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam

Begitu juga tentang harga diri pelajar muslim, seperti dijelaskan bahwa manusia yang dihasilkan oleh dikotomi ilmu dan agama adalah manusia yang lemah dan rendah diri, bahkan tidak bisa menghargai dirinya sendiri. Kalau ilmu pengetahuan dan agama sebagai pilihan maka dapat dipastikan bahwa hidup pelajar akan kehilangan keseimbangan, tetapi bila berilmu adalah beragama atau sebaliknya beragama adalah berilmu, tidak terbatas ilmunya maka penulis yakin harga diri umat Islam akan bangkit seperti bangkitnya para Tokoh ilmu pengetahuan dan sekaligus Ulama pada masa kejayaan Islam

D. Kesimpulan

Pelajar Muslim baik yang belajar di Pesantren atau Madrasah maupun di Sekolah Islam modern, masih mengalami problematikan dengan pemahaman ilmu pengetahuan yang masih dikotomis antara ilmu tersebut dan agama. masalah ini dirasakan menjadi penghambat dalam menumbuhkan kepercayaan dan harga diri pelajar Muslim. Karena mereka dihadapkan pada pilihan pemahaman agama yang atau Islam yang tidak berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau sebaliknya pilihan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan yang mendalam tanpa jauh dari nilai agama. pilihan ini kedua-duanya akan membawa pelajar muslim pada dilema ketika berada dalam kehidupan modern yang sarat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi dan kebutuhan agama sebagai tuntunan kehidupan yang bermakna, mulia dan bahagia.

Disadari atau tidak masalah ini sering terlihat dalam perilaku pelajar muslim yang belajar agama tapi jauh ilmu pengetahuan dan teknologi, terasa canggung berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Sebaliknya disadari atau juga tidak pelajar muslim yang mendalami ilmu pengetahuan jauh dari nilai-nilai agama akan menimbulkan sikap dan perilaku yang menyimpang karena kehilangan kendali agama dalam kehidupan. Menurut penulis hal ini terjadi karena ilmu dan agama belum berjalan sebagai kekuatan yang saling mengisi, tetapi berjalan di dua jalan yang berbeda dan tidak memiliki hubungan sama sekali. Oleh sebab itu adanya pemikiran, paradigma, dan bahkan gerakan penggabungan ilmu dan agama adalah jalan penting yang harus ditempuh dan dikembangkan oleh pelaksana pendidikan baik dalam konteks nasional maupun terbatas dalam sistem pendidikan Islam.

Wa Allahu a'lamu bil shawab

